



PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL TANJUNGBALAI DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA *WATERFRONT CITY*, KELURAHAN INDERA SAKTI, KECAMATAN TANJUNGBALAI SELATAN, KOTA TANJUNGBALAI

Alfindo Tri Givana*, Ema Sry Lestari Br. Nahampun & Pristi Suhendro Lukitoyo

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

ABSTRACT

This research is motivated by the emergence of a new tourist attraction in the city of Tanjungbalai. This study aims to see how the participation of local communities in the development of the Waterfront City Tanjungbalai tourism object. The method used is observation and interviews with tourists and local communities as well as using literature studies from various literatures. The results of the study concluded that the participation of local communities in this tourist attraction was very high. This can be seen from the large number of local people's participation in developing tourist attractions by selling various kinds of souvenirs and providing transportation that can be accessed by visiting tourists. However, there is no visible participation in other matters such as less attractive tourist attractions.

ARTICLE HISTORY

Submitted 15 December 2021
Revised 10 January 2022
Accepted 17 February 2022
Published 28 February 2022

KEYWORDS

Tourism development, local community, Waterfront City.

CITATION (APA 6th Edition)

Givana, A.T., Br. Nahampun, E.S., Lukitoyo, P.S. (2022). Partisipasi Masyarakat Lokal Tanjungbalai dalam Pengembangan Objek Wisata Waterfront City, Kelurahan Indera Sakti, Kecamatan Tanjungbalai Selatan, Kota Tanjungbalai. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(1), 24-29.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

alfindotrigivana20@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i1.4672>

PENDAHULUAN

Tanjungbalai merupakan sebuah Kota di pesisir timur pantai Sumatera, Provinsi Sumatera Utara, merupakan sebuah kota penghasil *seafood* dan dikelilingi oleh laut dan sungai Asahan. Tidak menutup kemungkinan, di sana terdapat beberapa objek wisata yang mengandalkan pemandangan laut dan sungai di sekelilingnya. Salah satunya adalah *Waterfront City* Tanjungbalai yang terletak di Jalan Asahan Kelurahan Indera Sakti Kecamatan Tanjungbalai Selatan, Kota Tanjungbalai.

Sebelum diresmikan, daerah objek wisata ini merupakan daerah yang terbengkalai dan tidak terawat. Namun mulai dilaksanakan proses reklamasi dari Sungai Asahan sejak tahun 2006. Pembangunan *Waterfront City* Kota Tanjungbalai waktu itu digagas oleh Walikota Tanjungbalai Dr. H. Sutrisno Hadi Sp. OG (alm.) dalam rangka persiapan Tanjungbalai maju 2020. Pembangunan *Waterfront City* itu, juga sejalan dengan pembangunan obyek wisata pantai sungai Asahan di pulau Bususen yang berada di tengah sungai Asahan. Namun pembangunan Objek wisata ini tidak terlaksana dengan baik, salah satunya adalah dengan alasan ketidakjelasan MoU dari Pemerintah Kota Tanjungbalai dengan pihak swasta yang akan mengembangkan wilayah ini. Alhasil, objek wisata *Waterfront City* diresmikan tidak sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Padahal, jika pembangunan dilaksanakan dengan baik, PT SAL, selaku pihak ketiga yang melakukan pembangunan *Waterfront City*, akan membangun rumah pengobatan warga keturunan Tionghoa, kemudian membangun 113 pintu rumah toko (ruko), serta membangun sarana lainnya, seperti jalan, taman, gapura untuk masuk ke lokasi *Waterfront City*, serta membangun sarana penunjang lainnya seperti pelabuhan kapal Ferry rute Tanjungbalai – Port Klang Malaysia. Sehingga objek wisata ini sangat menguntungkan dari berbagai segi.

Terlepas dari rencana yang ingin dilakukan, akhirnya objek wisata *Waterfront City* ini diresmikan pada akhir tahun 2019 dan menjadi salah satu objek wisata menarik yang wajib dikunjungi oleh wisatawan yang berkunjung ke kota Tanjungbalai. Partisipasi masyarakat lokal juga sangat diharapkan pada saat ini, sehingga masyarakat selaku pengelola dapat meningkatkan hasil pendapatan mereka dengan berbagai cara. Misalnya menjual makanan, dan melakukan atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan. Tikson menjelaskan partisipasi merupakan sebuah proses di mana masyarakat sebagai *stakeholder* terlibat dalam mempengaruhi dan mengendalikan pembangunan pariwisata di tempat mereka masing-masing (Gusti & Fitriani, 2021).

Menurut Isdarmanto pengembangan pariwisata harus memenuhi 3 kriteria agar objek wisata diminati oleh pengunjung, antara lain: *Something to see*, merupakan objek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat dan dijadikan tontonan oleh pengunjung. *Something to do*, artinya agar wisatawan yang melakukan pariwisata di sana bisa melakukan sesuatu yang berguna atau bermanfaat untuk memberikan perasaan senang, bahagia, relaksasi yang berupa fasilitas-fasilitas rekreasi baik itu arena beraktivitas bermain ataupun tersedianya berbagai tempat makan, terutama makanan khas lokal dari tempat tersebut sehingga mampu memberikan pengalaman baru serta membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal. *Something to buy* adalah fasilitas untuk wisatawan dapat berbelanja yang berupa suvenir, produk kemasan yang pada umumnya adalah merupakan ciri khas atau ikon dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai oleh-oleh (Isdarmanto, 2017; Isdarmanto & Soebyanto, 2018).

Sebuah objek wisata harus memiliki tiga kriteria yang telah dijelaskan, sehingga perlu partisipasi masyarakat lokal Kota Tanjungbalai untuk mengolah objek pariwisata yang telah dibuat dan diresmikan. Masyarakat lokal sebagai penduduk yang berada di sekitar lokasi wisata harus mampu untuk memenuhi tiga kriteria tersebut agar objek wisata dapat maju dan berkembang dengan baik. Selain itu, keikutsertaan masyarakat dalam mengembangkan objek wisata dapat menambah perekonomian masyarakat sehingga lapangan pekerjaan terciptanya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan untuk melihat apa saja partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan daerah objek wisata *Waterfront City* Tanjungbalai sebagai pembangunan pariwisata berbasis masyarakat.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Indera Sakti, kecamatan Tanjungbalai Selatan, Kota Tanjungbalai dengan ruang lingkup penelitian adalah partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata dan manfaat objek wisata *Waterfront City* bagi masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif di mana teknik ini mempertimbangkan potensi yang ada yang kemudian di analisis dan dipaparkan dengan bentuk narasi. Ide yang ditemukan di lapangan kemudian diklarifikasi dan digolongkan sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan (Hermawan, 2018; Sugiyono, 2013).

Jenis data yang diolah adalah data kualitatif yang didapat dari teknik pengumpulan data dengan menggunakan empat teknik, yaitu: (1) Observasi, peneliti terjun langsung ke daerah yang diteliti dengan mengamati berbagai permasalahan yang ada baik dari segi sosial, budaya, dan fenomena alam yang kemudian dilakukan pencatatan; (2) Wawancara adalah pengumpulan informasi yang dilakukan oleh peneliti dengan melalui dialog secara langsung dengan informan yang memang dianggap berkompeten serta dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data primer dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. *Purposive Sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan informan yang nantinya akan digunakan sebagai sumber informasi. *Purposive Sampling* merupakan sebuah cara peneliti untuk menentukan sejumlah informan sebelum penelitian dilakukan, dengan menentukan informan yang nantinya akan di wawancarai sesuai dengan pedoman wawancara (Sugiyono, 2013); (3)

Dokumentasi adalah sebuah cara peneliti untuk melakukan penelitian dengan cara mengambil foto atau gambar yang berkaitan dengan kegiatan penelitian; (4) Studi pustaka adalah teknik yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menggunakan sumbu buku maupun artikel sebagai referensi dalam penyusunan penelitian ini.

Setelah data di lapangan didapatkan, kemudian hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka dituangkan dalam bentuk catatan. Bagian yang menjadi ruang lingkup pembahasan dimasukkan ke dalam materi, namun jika terdapat pembahasan yang keluar dari ruang lingkup, maka tidak perlu dituliskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil objek wisata *Waterfront City*

Waterfront City Tanjungbalai terletak di jalan Asahan, kelurahan Indera Sakti, kecamatan Tanjungbalai Selatan, Kota Tanjungbalai dan dekat dengan pusat kota. Sebelum dijadikan sebagai daerah objek wisata tepi air merupakan sebuah daerah yang tidak terawat serta minim penerangan. Sebelum reklamasi sungai Asahan pada tahun 2006, kawasan ini tak ubahnya seperti kawasan kumuh di pesisir sungai Asahan. Setelah reklamasi dimulai, perlahan kawasan ini ditertibkan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kota Tanjungbalai (Simanjuntak, Tanjung, & Nasution, 2017).

Sebagai sebuah objek wisata, tentunya *Waterfront City* harus memiliki kriteria sehingga dapat di golongkan sebagai objek wisata. Salah satunya adalah atraksi wisata. Atraksi wisata dapat dipahami sebagai daya tarik yang menyebabkan sebuah objek wisata menjadi destinasi wisatawan (Andrasmoro, 2018; Notanubun & Mussadun, 2017; Rahmat, Syadiah, & Subur, 2016; Tahir, 2005). Atraksi yang terdapat di objek wisata ini antara lain: terdapat pembatas pagar yang bisa meleluaskan pengunjung melihat pemandangan hilir mudik kapal nelayan lalu lalang melintasi sungai Asahan yang muaranya langsung menuju Selat Malaka itu. Ketika sore hari air mulai pasang, saat nelayan baru memulai aktivitasnya bersiap mencari ikan menuju laut lepas. Jika ingin merasakan naik perahu nelayan berkeliling sungai Asahan, maka kita bisa menumpang perahu wisata yang disiapkan penduduk setempat di sana. Tarifnya 10 ribu rupiah per orang berkeliling naik sampan motor sekitar 15 hingga 20 menit. Selain itu, terdapat pula *spot* foto menarik yang telah disediakan oleh pemerintah.

Selain itu, di kawasan objek wisata ini juga dibangun replika istana Indera Sakti yang merupakan istana kesultanan Asahan yang tepat terletak di tepi sungai silau. Ketika berkunjung ke sini, kita dapat menikmati objek wisata sejarah kesultanan Asahan di Kota Tanjungbalai. Walaupun tidak sama persis, namun replika ini mampu untuk mengingatkan masyarakat yang berkunjung bahwa Kota Tanjungbalai pernah dipimpin oleh Kesultanan hingga ratusan tahun. Terdapat juga rumah ibadah bagi umat Buddha yaitu wihara yang sangat indah jika dilihat pada malam hari.

Partisipasi Masyarakat Lokal Kota Tanjungbalai

Partisipasi dalam pengambilan keputusan. Masyarakat lokal memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan daerah objek wisata setelah pemerintah (Andrasmoro, 2018; Busthomy & Sultoni, 2016; Putra & Suryawan, 2018; Zalukhu & Meyers, 2009). Perlunya melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dengan mengakomodasikan keinginan dan tujuan masyarakat lokal dalam pembangunan serta kemampuannya dalam menyerap manfaat pariwisata. Dengan demikian, perencanaan pembangunan pariwisata harus mengakomodasikan keinginan dan kemampuan masyarakat lokal untuk berpartisipasi serta memperoleh manfaat yang maksimal dari pembangunan pariwisata (Timothy, 1999). Bentuk partisipasi masyarakat dapat berbentuk tenaga, harta benda, dan keterampilan. Partisipasi yang dimaksud berupa buah pikiran di mana masyarakat memberikan sebuah ide atau gagasan mengenai pengembangan, pelaksanaan, dan pelestarian (Gusti & Fitriani, 2021; Putra & Suryawan, 2018).

Dalam wawancara yang dilakukan terhadap Bapak Edi, yang merupakan masyarakat lokal mengatakan bahwa, masyarakat jarang mendapat sosialisasi dari pemerintah terkait pengembangan wilayah objek wisata *Waterfront City* ini. Seharusnya masyarakat di sekitar lokasi objek wisata wajib mengetahui bagaimana perkembangan dari objek wisata ini. Bapak Abdul juga menjelaskan bahwa pembentukan objek wisata tepi air ini masih kurang baik dalam segi informasi dan juga keikutsertaan masyarakat sekitar. Ketika objek wisata ini dibuat, masyarakat tidak ikut serta dalam memberikan saran dalam pembuatan dan pengembangan objek wisata *Waterfront City*. Padahal masyarakat yang tinggal di kelurahan Indera Sakti lebih mengetahui bagaimana cocoknya objek wisata ini di rancang. Dan pada saat objek wisata ini telah selesai dibuat, terdapat kekurangan dengan tidak adanya sarana seperti kamar mandi umum terdekat dari lokasi objek wisata (Pitana & Diarta, 2009; Soekadijo, 2000; Sugiarto, 2021; Yoeti, 1996; Zalukhu & Meyers, 2009). Dengan demikian, masyarakat lokal di sekitar objek wisata yang mendirikan kamar mandi darurat untuk wisatawan yang berkunjung dan harus membayar sebanyak 2 ribu rupiah untuk sekali pemakaian.

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat. Selain kamar mandi umum, masyarakat lokal juga memberikan bentuk partisipasi dalam hal penyediaan sarana dan prasarana objek wisata *Waterfront City* (Andrasmoro, 2018; Busthomy & Sultoni, 2016; Soekadijo, 2000) seperti kendaraan atau akses transportasi, sampan sewa yang dapat disewa oleh pengunjung jika ingin berkeliling tepian sungai Asahan, seta terdapat juga masyarakat yang menjual hasil laut di sekitar daerah objek wisata. Sara ini tentu saja menjadi penunjang objek wisata tepi air sehingga wisatawan dapat dengan mudah berkeliling sungai Asahan dan menikmati pemandangan Sungai yang indah, terlebih lagi jika di sore hari. Pada waktu ini, kebanyakan nelayan baru pulang dari melaut. Terkadang mereka menjual oleh-oleh khas Tanjungbalai yaitu ikan teri dan juga belacan. Tentu saja ini menjadi buruan para wisatawan dikarenakan ikan teri dan belacan yang dijual masih segar dan berbeda dari yang biasa dijual di pasar.

Partisipasi masyarakat dalam evaluasi berhubungan dengan segala kegiatan. Bentuk partisipasi masyarakat yang lainnya adalah berhubungan dengan kegiatan. Dengan menciptakan banyaknya permainan yang terletak di sekitar objek wisata ini seperti pasar malam yang menyediakan berbagai jenis permainan anak dan dewasa (Isdarmanto & Soebyanto, 2018; Muhajir, Sumantri, & Gultom, 2021; Pitana & Diarta, 2009; Revida et al., 2020; Sangkaeng, Mananeke, & Oroh, 2015; Soekadijo, 2000; Yoeti, 1996). Tentu saja ini menjadi daya tarik untuk wisatawan dikarenakan setelah sore harinya menikmati pemandangan di sekitar lokasi objek wisata, pada malam harinya dapat melihat lampu yang menerangi wilayah pesisir Kota Tanjungbalai serta adanya pasar malam. Sehingga wisatawan dapat menikmati berbagai macam permainan. Selain itu juga, masyarakat berpartisipasi dalam menjual makanan dan camilan ringan di sekitar lokasi objek wisata. *Seafood* menjadi menu andalan jika berkunjung ke lokasi ini. Selain itu, di sekitar wilayah objek Wisata ini, pernah mengadakan pertunjukan *barongsai* yang diadakan oleh wihara dan bekerja sama dengan pemerintah, sehingga masyarakat dapat turut andil dalam kegiatan tersebut.

Dari hasil observasi tersebut, walaupun kurangnya komunikasi dari pemerintah dan masyarakat, namun masih dapat terlihat peranan masyarakat dalam pengembangan daerah objek wisata dari segi penyediaan sarana dan prasarana bagi para pengunjung. Terdapat banyaknya wisata kuliner *seafood* di sekitar lokasi menjadikan objek wisata ini terkenal dan cukup digemari karena lokasinya dekat dengan pusat kota. Namun, sangat disayangkan. Dari objek wisata ini, masih memiliki kekurangan seperti kurangnya atraksi wisata yang lebih menarik sehingga menjadi salah satu hal yang menyenangkan bagi wisatawan. Sebaiknya pemerintah ataupun instansi yang terkait dapat membuat suatu atraksi wisata bagi pengunjung. Bukan hanya atraksi seperti menyewa sampan untuk mengelilingi sungai Asahan, namun atraksi yang lebih menarik masyarakat untuk menghabiskan waktu di *Waterfront City* Tanjungbalai ini. Serta juga kesadaran pengunjung dan masyarakat dalam menjaga kebersihan menjadi salah satu alasan agar objek wisata ini tetap menarik dan wajib dikunjungi.

Manfaat Pariwisata bagi Masyarakat lokal

Sejak dibukanya objek wisata *Waterfront City* kota Tanjungbalai, memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal pada sektor ekonomi dan budaya.

Perekonomian. Salah satunya adalah memberikan lapangan pekerjaan bagi para pelaku usaha di sekitar objek wisata. Banyak masyarakat yang menjual berbagai pernik-pernik yang identik dengan Tanjungbalai, terdapat juga masyarakat yang sehabis pulang dari melaut, maka ia menjual hasil yang didapatnya kepada pengunjung. Dalam salah satu wawancara terhadap nelayan yaitu bapak Tongku yang menjual hasil tangkapannya di kawasan objek wisata *Waterfront City*, ia mengatakan bahwa, hasil tangkapannya laris terjual dengan harga yang sesuai dengan pasaran. Sehingga secara tidak langsung, dengan dibukanya objek wisata tepi air ini meningkatkan pendapatan dari masyarakat sekitar. Selain menjual hasil tangkapan, masyarakat lokal juga membuka berbagai kios yang menyediakan makanan *seafood* di sekitar objek wisata. Dimulai dari kerang rebus, hingga *sombam* ikan yang menjadi makanan ciri khas Tanjungbalai. Pengunjung sangat menikmati makanan yang disajikan oleh para penjual sehingga menambah pemasukan mereka.

Kebudayaan. Selain itu, dengan dibukanya objek wisata *Waterfront City*, maka secara tidak langsung wisatawan yang berkunjung dapat mengetahui letak kesultanan Asahan yang asli yaitu di tepi Sungai Silo. Terlebih lagi terdapat replika kesultanan Asahan walaupun ukurannya lebih kecil, namun ini menandakan bahwa pemerintah masih sadar akan pentingnya sejarah dengan objek wisata lainnya. Masyarakat dapat mengetahui bahwa sejarah Kota Tanjungbalai yang dipimpin oleh berbagai sultan, walaupun tidak terdapat lagi peninggalan yang menjadi ciri khas kesultanan, namun secara keseluruhan objek wisata *Waterfront City* ini layak untuk dikunjungi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai partisipasi masyarakat lokal Tanjungbalai, dapat disimpulkan bahwa, penyediaan saran dan prasarana yang ada di sekitar daerah objek wisata sudah sangat bagus terlebih dengan ikut berpartisipasi masyarakat dalam menyediakan sarana seperti kamar mandi umum. Letak objek wisata yang dekat dengan pusat kota menjadikan objek wisata ini mudah dijangkau oleh berbagai pihak. Partisipasi aktif masyarakat lokal dalam berbagai hal menjadikan objek wisata ini dikenal oleh berbagai pihak. Banyak pengunjung dari luar kota Tanjungbalai yang datang dan menghabiskan hari di kawasan ini. Terdapat juga permainan anak-anak di sekitar objek wisata menjadikan objek wisata ini menarik dikunjungi.

REFERENSI

- Andrasgoro, D. (2018). Peran Waterfront City Pada Industri Pariwisata Taman Alun Kapuas Kota Pontianak. *JURNAL SWARNABHUMI: Jurnal Geografi dan Pembelajaran Geografi*, 3(1), 36-42.
- Busthomy, A., & Sultoni, R. H. (2016). Sistem Pendukung Keputusan Untuk Pemilihan Objek Wisata Di Kabupaten Pasuruan Dengan Menggunakan Metode Fuzzy. *JIMP-Jurnal Informatika Merdeka Pasuruan*, 1(2).
- Gusti, M., & Fitriani, E. (2021). Partisipasi Perempuan dalam Pengembangan Wisata “Desa Terindah” Nagari Pariangan. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 3(1), 1-13.
- Hermawan, H. (2018). Metode Kualitatif untuk Riset Pariwisata.
- Isdarmanto, I. (2017). DASAR DASAR KEPARIWISATAAN DAN PENGELOLAAN DESTINASI WISATA. In: Gebang Media Aksara: Yogyakarta.
- Isdarmanto, I., & Soebyanto, O. (2018). ANALISIS POTENSI PANTAI GLAGAH SEBAGAI WISATA UNGGULAN DI KABUPATEN KULON PROGO. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 12(2), 1-12.
- Muhajir, A., Sumantri, P., & Gultom, A. Z. (2021). Memori Sejarah dan Warisan Pendudukan Jepang di Sumatera Timur sebagai Potensi Wisata Sejarah. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 5(1), 149-158.
- Notanubun, R., & Mussadun, M. (2017). Kajian Pengembangan Konsep Waterfront City di Kawasan Pesisir Kota Ambon. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 13(2), 243-255.
- Pitana, I., & Diarta, I. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

- Putra, P. G. K., & Suryawan, I. B. (2018). Partisipasi Masyarakat Desa Jungutbatu Di Daya Tarik Wisata Mangrove Tour, Nusa Lembongan, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6.
- Rahmat, A., Syadiah, N., & Subur, B. (2016). Smart coastal city: sea pollution awareness for people in surabaya waterfront city. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 227, 770-777.
- Revida, E., Gaspersz, S., Uktolseja, L. J., Nasrullah, N., Warella, S. Y., Nurmiati, N., Purba, R. A. (2020). *Pengantar Pariwisata: Yayasan Kita Menulis*.
- Sangkaeng, S., Mananeke, L., & Oroh, S. G. (2015). Pengaruh Citra, Promosi Dan Kualitas Pelayanan Objek Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Objek Wisata Taman Laut Bunaken Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3).
- Simanjuntak, B. A., Tanjung, F., & Nasution, R. (2017). *Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soekadijo, R. (2000). *Anatomi pariwisata: memahami pariwisata sebagai systemic linkage*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiarto, E. (2021). DAMPAK SOSIAL PARIWISATA DI KAMPUNG TURIS PRAWIROTAMAN: SEBUAH KAJIAN LITERATUR. *Pringgitan*, 2(2), 114-130.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Tahir, M. T. (2005). *Pemanfaatan Ruang Kawasan Tepi Pantai Untuk Rekreasi Dalam Mendukung Kota Tanjungpinang Sebagai Waterfront City*. PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO,
- Timothy, D. J. (1999). Participatory planning: A view of tourism in Indonesia. *Annals of tourism research*, 26(2), 371-391.
- Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Zalukhu, S., & Meyers, K. (2009). *Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata*. Jakarta: Unesco Office.